

**PERAN SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA**

<sup>1</sup>Rahmadani Tanjung, <sup>2</sup>Maulida Rizki Lubis  
[Rahmadanitanjung91@gmail.com](mailto:Rahmadanitanjung91@gmail.com), [maulidarizkilubis17@gmail.com](mailto:maulidarizkilubis17@gmail.com)

**Abstract**

In this research, the focus is on the role of Integrated Islamic Schools in the Formation of Students' Religious Character (a case study at SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan). Therefore, the purpose of this study is to describe and analyze the extent of the role of an integrated Islamic school in the formation of students' religious character. The research method used in this research is descriptive method which is supported by questionnaire data collection techniques, observations, and interviews. The population in this study amounted to 100 students, and a sample of 20% of the population was taken, namely 20 students with percentage data analysis. The results of this study are based on calculations using the percentage formula, the results of the study are categorized as having a very important role. So from the test results it can be seen that there is a very strong and significant role between the role of integrated Islamic schools in the formation of students' religious character. so that in this case study it can be concluded that the Integrated Islamic School can be a forum for the formation of the religious character of students, especially elementary schools.

**Abstrak**

Dalam penelitian ini berfokus dan tujuannya terletak pada Peran Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Study kasus di SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan). Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan dan menganalisis sejauh mana Peran Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang didukung oleh tehnik pengumpulan data angket, observasi, serta wawancara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa, dan diambil sampel sebanyak 20% dari populasi yaitu 20 siswa dengan analisis data persentase. Hasil penelitian ini adalah dari perhitungan dengan menggunakan rumus persentase maka hasil penelitian dikategorikan sangat berperan Sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peran yang sangat kuat dan signifikan antara Peran Sekolah Islam terpadu dalam pembentukan karakter religious siswa. sehingga dalam studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu dapat menjadi wadah untuk terbentuknya karakter Regilius siswa terutama sekolah dasar.

## **PENDAHULUAN**

Sekolah menjadi tujuan utama membentuk nilai agama. Sehingga dalam mata pelajaran yang dilakukan disekolah ada beberapa kewajiban untuk mata pelajaran yang harus dilaksanakan. Salah satu mata pelajaran yang terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah Pendidikan akhlak anak harus dimulai sejak dini agar mereka menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga, dan lingkungan secara seimbang, agar kebiasaan anak di rumah dan di lingkungan kepada pihak sekolah dapat terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk perbaikan pendidikan khususnya pembentukan karakter pada anak. Karena pembentukan karakter yang baik akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang berbakti dalam agama, orangtua, masyarakat dan bangsa. Dalam hal ini yang paling berperan adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah terutama sekolah dasar. Untuk itu pendidikan sangat berarti sekali dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan, oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.

Hubungan antara pihak sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan, dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan keduanya itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia

baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelematkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Menurut Zakiah Daradjat Dkk yang ditulis dalam bukunya (1992: 76) “Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara”.

Sedangkan yang ditulis oleh Marimba (2006: 391) mengenai pendidikan Islam yakni, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Permasalahan pada anak zaman sekarang ini adalah banyak dari mereka yang tidak mengamalkan nilai-nilai moral serta nilai-nilai keagamaan dengan baik itu dikarenakan kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada sekolah umum. Untuk itu penting bagi orang tua untuk mencarikan dan memilihkan sekolah yang tepat untuk pendidikan akhlak bagi anaknya, agar berhasil menjadi anak yang sholeh dan berprestasi yang diharapkan memiliki akhlak mulia. Dalam perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan masa depan akhlak anak bangsa ini, sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang menawarkan solusi dan melayani

untuk membimbing, mendidik dan memperbaiki akhlak anak sejak usia SD. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan contoh sekolah yang mengimplementasikan pendidikan akhlak kepada para siswa-siswinya dalam pergaulan hidup sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Salah satu sekolah Islam terpadu yang ada di wilayah Padangsidimpuan adalah Sekolah Islam terpadu Darul Hasan. Model kurikulum SDIT Darul Hasan didasarkan pada landasan filosofis pemikiran Islam dalam memandang alam semesta, manusia dan hakekat kehidupannya. Menurut pandangan Islam, pada hakekatnya hidup manusia sebagai hamba Allah membawa konsekuensi untuk senantiasa taat kepada syariat Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam yang tangguh, yaitu manusia yang memahami hakekat hidupnya dan mampu mewujudkannya. Program pembelajaran di SDIT Darul Hasan dikembangkan dalam rangka membentuk pribadi yang Islami sesuai fase perkembangan anak serta paradigma pendidikan Islam. Sistem pendidikan di SDIT Darul Hasan bercorak umum, dan islami. Khusus menyangkut pembentukan kepribadian Islam, sistem pendidikan di SDIT Darul Hasan didesain untuk mendorong siswa agar mulai terbiasa mengamalkan sifat-sifat dari kepribadian Islam. Sementara, untuk pengembangan kemampuan dasar ipteks dan ketrampilan, bahan ajar yang digunakan mengacu kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, sedang bahan ajar *tsaqofah* Islam (Ilmu- ilmu yang bersumber dari aqidah Islam) mengacu kepada kurikulum Departemen Agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDIT Darul Hasan, Permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran pada siswa untuk membentuk karakter religius mereka, sebenarnya tidak terlalu menemui banyak kesulitan hanya saja terdapat beberapa murid dalam kelas yang kurang termotivasi dan bersemangat dalam berpartisipasi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka perlu dorongan dari guru serta orang tua yang lebih kuat untuk meningkatkan motivasi serta semangat mereka dalam

proses belajar mengajar. Dalam ketercapaian karakter religius siswa terdapat beberapa indikator penilaian yang dilakukan guru. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian siswa dalam pembentukan karakter religiusnya.

#### Penilaian Afektif

##### Indikator penilaian per-jenjang kelas

1. Kebiasaan beribadah : ibadah-ibadah yang dilakukan sehari-hari baik melalui pengamatan disekolah maupun laporan dari orang tua (buku penghubung)
  - Kelas 1 : membiasakan sholat lima waktu, tertib whudu
  - Kelas 2 : membiasakan sholat lima waktu dengan tertib
  - Kelas 3 : semangat sholat berjamaah dan membaca alqur'an
  - Kelas 4 : semangat sholat berjamaah dimasjid, gemar berinjak
  - Kelas 5 : mebiasakan sholat sunah, berpuasa, sholat jum'at
  - Kelas 6 : membiasakn berniat dalam setiap perbuatan, dzikir,qiyamulail
2. Adap islami dan sopan santun: prilaku anak sehari-hari dalam bersopan santun sesuai dengan adap islami
  - Kelas 1 : membiasakn diri dengan mengucakan salam
  - Kelas 2 : membiasakan memulai dan mengakhiri dengan basmalah
  - Kelas 3 : rendah hati, berbicara sopan, menghormati yang lebih tua
  - Kelas 4 : menyayangi yang lebih kecil, jujur dalam bersikap
  - Kelas 5 : menyayangi orang tua, memahami adab pergaulan
  - Kelas 6 : malu dalam berbuat dosa, ihsan dalam beramal

Berdasarkan hasil wawancara dari guru di SDIT Darul Hasan jumlah pendaftar disekolah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya dengan minat siswa serta orang tua yang lebih cenderung memilih sekolah tersebut, jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya pun kian bertambah, itu artinya orang tua yang menyekolahkan anaknya kesekolah tersebut memberi kepercayaan pada Sekolah dasar islam terpadu dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul, “Peran sekolah islam terpadu dalam pembentukan karakter religius siswa studi kasus di SDIT Darul Hasan Padangsidempuan”.

Dunia pendidikan sekolah adalah sarana yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan anak, baik itu sekolah yang berlandaskan nilai agama (sekolah islam) maupun sekolah umum, negeri/swasta. Pengertian pendidikan islam secara terimonologi menurut Omar Muhammad al-toumi al-syaibani “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dalam masyarakat”, falsafah pendidikan islam (1979 :399).

Jaringan sekolah islam terpadu Indonesia (JSIT) mengemukakan tentang Sekolah islam terpadu adalah sekolah yang menyeimbangkan antara pendidikan agama dan juga pendidikan umum, namun dalam segi kualitas pun sebenarnya tidak kalah dengan sekolah umum yang ada. Karena sekolah islam terpadu berusaha mencerdaskan dan membekali para generasi dengan ilmu agama dan juga duniawi, dengan meningkatkan prestasi belajar dan proses belajar yang pada hakikatnya prestasi belajar adalah hasil akhir dari proses belajar. [http://id.wikipedia.org/wiki/Jaringan\\_Sekolah\\_Islam\\_Terpadu](http://id.wikipedia.org/wiki/Jaringan_Sekolah_Islam_Terpadu).

Artikel Dewasastra menyebutkan bahwa pengertian pendidikan Islam atau (sekolah islam terpadu) yaitu sekolah yang melakukan sebuah proses yang bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir. Zarkowi Soejati dalam makalahnya yang berjudul “Model-model Perguruan Tinggi Islam” mengemukakan pendidikan Islam (sekolah islam) paling tidak mempunyai tiga pengertian.

1. lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya

didorong oleh hasrat nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

2. lembaga pendidikan memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program sebagai ilmu yang diperlukanseperti ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan.
3. mengandung kedua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk “menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi” (kurikulum PAI: 2002).

## **METODE PENELITIAN**

Mohammad Nazir (1987: 63), “Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set, kondisi, suatu sistem perkawinan atau kelas peristiwa pada masa sekarang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini penulis ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan Peranan sekolah islam terpadu terhadap pembentukan karakter religius siswa sejak dini diSD IT Darul Hasan.

Dengan populasi yang berjumlah 100 orang responden kemudian sampelnya  $20\% \times 100 = 20$  siswa dan analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah menggunakan teknik angket yang kemudian dihitung dengan rumus Product Moment, Sperman Brown dan Interval kemudian setelah itu diolah dengan menggunakan rumus Persentase.

**HASIL PENELITIAN**

**1. Peran Sekolah Islam Terpadu (X)**

**a. Berkomitmen menanamkan nilai-nilai islam**

**Tabel 1. Distribusi frekuensi indikato Berkomitmen menanamkan nilai-nilai islam dalam pembentukan karakter religious siswa**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10 – 11	5	16,7 %	Kurang baik
2	12– 13	10	33,3 %	Cukup baik
3	14 – 15	15	50 %	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100 %</b>	

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa dari 30 responden 5 (16,7%), menyatakan bahwa berkomitmen menanamkan nilai-nilai Islam pada peran sekolah Islam Terpadu kurang berpengaruh, maksudnya adalah beberapa siswa beranggapan di SDIT Permata Bunda tersebut masih kurang dalam menerapkan ajaran sesuai nilai-nilai Islam. Selanjutnya 10 responden (33,3%) menyatakan bahwa ajaran yang diterapkan di SDIT Darul Hasan sudah cukup baik sesuai dengan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Islam pada saat pembelajaran. Kemudian 15 responden (50%) menyatakan bahwa di SDIT sudah baik dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Sesuai dengan pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan dengan mengaitkan nilai-nilai Islam saat proses belajar dikelas pada mata pelajaran tertentu khususnya PKN untuk tetap diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, guna tecapai insan-insan anak bangsa yang cerdas secara pemgetahuan juga religius dalam kehidupan.



**b. Indikator Melahirkan generasi muda yang berwawasan pengetahuan teknologi**

**Tabel 2. Distribusi frekuensi indikator Melahirkan generasi muda yang berwawasan pengetahuan dan teknologi**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	8 – 10	4	13,3 %	Tidak berperan
2	11-13	9	30 %	Kurang berperan
3	14 –15	17	56,7 %	Sangat berperan
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100 %</b>	

Sumber: Data Analisis Hasil Sebaran Angket

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan bahwa dalam indikator variabel Melahirkan generasi muda yang berwawasan pengetahuan dan teknologi sebanyak 4 responden (13,3%) beranggapan bahwa SDIT Permata Bunda kurang berperan dalam hal ini disebabkan karena siswa tidak menerima pengetahuan pelajaran umum dan teknologi secara keseluruhan., dan pada kategori sangat berperan 56,7% dari 9 responden menjawab bahwa SDIT Permata Bunda sudah baik dan berperan dalam memberikan pengetahuan umum dan teknologi secara luas baik dalam seluruh mata pelajaran juga khususnya PKN karena para siswa dilatih untuk dapat aktif, kreatif dalam belajar serta dapat unggul dibidang pengetahuan dan teknologi. Dan dari 9 responden 30% siswa menjawab kurang berpengaruh dalam indikator Melahirkan generasi muda yang berwawasan pengetahuan dan teknologi karena kurang berperannya pembelajaran yang diberikan kepada siswa, pengetahuan umum dan teknologi yang diajarkan mereka anggap masih belum terlalu optimal khususnya juga dalam pembelajaran PKN.

**C. Indikator Mengedepankan tanggung jawab untuk melahirkan Siswa yang berkarakter religius**

**Tabel 3. Distribusi frekuensi indikator Mengedepankan tanggung jawab untuk melahirkan siswa yang berkarakter religious**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	9 – 11	6	20 %	Tidak berperan
2	12–13	12	40 %	Kurang berperan
3	14 – 15	12	40 %	Sangat berperan
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>	

Sumber: Data Analisis Hasil Sebaran Angket

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dalam indikator variabel Mengedepankan tanggung jawab untuk melahirkan siswa yang berkarakter religius termasuk dalam kategori menjawab tidak berperan sebanyak 6 responden 20% hal ini disebabkan karena beberapa siswa merasa di SDIT masih belum memberikan tanggung jawan yang optimal dalam perannya untuk membentuk karakter siswa. Dan untuk yang menjawab kurang berperan sebanyak 12 responden 40%. dalam perannya sekolah dan guru dianggap masih belum sepenuhnya menjalankan tanggung jawabnya dalam melatih siswa. Dari 12 reponden lainnya sebanyak 40% menyatakan bahwa sekolah dan guru di SDIT sudah sangat berperan baik dalam tanggung jawabnya untuk melahirkan siswa yang berkarakter religus. Karena siswa diberi bekal yang cukup dalam pengetahuan yang bersifat umum dan dalam setiap pembelajaran juga khususnya dalam pelajaran PKN siswa diajarkan nilai-nilai yang baik sesuai adap dan norma untuk membentuk mereka menjadi insan yang berpengetahuan juga berkarakter baik.

**2. Pembentukan karakter religius (Y)**

**A. Indikator Cinta Tuhan**

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Indikator Cinta Tuhan**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10 – 11	5	16,67%	Tidak terbentuk
2	12 – 13	12	40%	Kurang terbentuk
3	14- 15	13	43,33%	Sangat terbentuk
<b>Jumlah</b>		30	100 %	

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dalam indikator Cinta Tuhan yang termasuk dalam kategori tidak terbentuk sebanyak 16,67% karena siswa belum mempraktekan yang sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh guru untuk selalu ibadah dan menjalankan kewajiban dengan benar. Dan untuk kategori kurang terbentuk 40% siswa sudah menjalankan apa-apa yang telah diajarkan guru namun belum keseluruhannya dijalankan secara baik dan optimal karena masih ada diantara siswa yang belum paham dan tidak mempraktekan ibadahnya secara benar. Dan pada kategori sangat terbentuk mencapai 43,3% siswa sudah banyak yang paham dan menjalankan ibadahnya dengan benar dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, juga dalam proses pembelajaran siswa sudah dapat menerapkan apa yang diberikan oleh guru seperti pada pelajaran PKN siswa dituntut untuk bersikap baik sesuai dengan norma dan ajaran agama dengan meningkatkan kekhusukan ibadahnya agar semakin meningkatkan tanggung jawabnya dalam kecintaannya kepada Tuhan. Karena dengan siswa diajarkan untuk selalu tekun dalam ibadah itu artinya dalam diri mereka akan dilatih untuk bersikap secara baik dan benar dan akan membentuk karakter religius dalam diri mereka yang tetap mengutamakan prestasi belajar.

**b. Indikator Berahlak mulia**

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pembentukan karakter religius dalam karakter berahlak mulia**

No		Frekuensi	Persentase	Kategori
1	7 – 9	7	23,33 %	Tidak Terbentuk
2	10 – 12	8	26,67%	Kurang Terbentuk
3	13 – 15	15	50 %	Sangat Terbentuk
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>	

Sumber: Data Sebaran angket

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa dalam indikator Berahlak mulia yang termaksud dalam kategori tidak terbentuk sebanyak 23,33% hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak menjalankan dan mempraktekan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai norma pada pengetahuan PKN dan ajaran Islami yang diberikan guru. memahami akan pentingnya kepribadian yang berahlak mulia pada siswa, maka dari 26,67% siswa menyatakan perilaku-prilaku yang baik kurang terbentuk karena siswa masih ada yang tidak memahami bagaimana tata cara perilaku yang baik. Dan pada kategori sangat berpengaruh 50% siswa mulai mengerti serta menerapkan akan pentingnya perilaku yang baik guna terbentuk ahklak yang mulia dan baik pada diri mereka.

**c. Indikator Bertanggung jawab**

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pembentukan karakter religius dalam tanggung jawab siswa**

No	Kelas interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	8 – 10	8	26,67 %	Tidak Terbentuk
2	11 – 13	10	33,33 %	Kurang Terbentuk
3	14 – 15	12	40 %	Sangat Terbentuk
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>	

Sumber: Data Sebaran angket

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dalam indikator variabel

Tanggung jawab yang termaksud dalam kategori tidak terbentuk sebanyak 26,67% hal ini disebabkan karena siswa tidak memahami akan pentingnya suatu tanggung jawab yang harus dilakukan dalam proses pembelajarannya. Dan 33,33% siswa menyatakan kurang terbentuk karena siswa masih kurang bersungguh-sungguh dan memahami akan pentingnya sebuah tanggung jawab yang benar untuk mencapai tingkat prestasi dalam pembelajaran. dan pada kategori sangat terbentuk 40% karena siswa beranggapan dengan bersungguh dan bertanggung jawab dan berusaha semua akan menjadi nyata dan kesuksesan akan didepan mata. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa 40% siswa menjawab sangat terbentuk dalam indikator bertanggung jawab, karena mereka diajarkan untuk selalu bersungguh-sungguh dalam proses pembelajarannya untuk mencapai prestasi yang diimpikan.

**d. Indikator Perhatian dalam belajar**

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi pembentukan karakter religius dalam karakter perhatian belajar pada siswa.**

No	Kelas interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	9– 11	5	16,67 %	Tidak terbentuk
2	12 – 13	11	36,67%	Kurang terbentuk
3	14– 5	14	46,66 %	Sangat terbentuk
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100 %</b>	

Sumber: Data Sebaran angket

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam indikator variabel perhatian dalam belajar dalam kategori tidak terbentuk sebanyak 16,67% hal ini disebabkan karena siswa pada saat proses belajar berlangsung masih ada yang tidak memperhatikan dan kurang paham dengan materi yang disampaikan. Dan 36,67% siswa menyatakan kurang terbentuk karena siswa kadang masih ada yang kurang siap dengan materi yang disampaikan guru. dan

pada kategori sangatterbentuk 46,6% siswa sudah sangat memperhatikan proses pembelajaran yang disampaikan guru dengan bersungguh-sungguh mengerjakan setaip tugas yang diberikan dan selalu menyiapkan bahan pelajaran sebelum dimulainya pelajaran.. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa 36,67% siswa menjawab kurang terbentuk dalam indikator perhatian dalam belajar karena masih ada beberapa para siswa yang belum serius dalam belajar dan kadang kurang memahami pelajaran yang disampaikan guru.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SDIT Darul Hasan.**

Baqir Sharif al Qarashi (2003: 79) dituliskan bahwa “Sekolah ialah sarana pengelolaan pendidikan suatu bangsa, peranan sekolah dalam pembentukan karakter dan moral anak didik sangatlah penting, sebab bagian moral budaya yang paling signifikan tidak dapat diterima melalui aspek lain selain pendidikan (Sekolah). keluarga mungkin mempunyai kemampuan untuk membangkitkan dan mengembangkan kasih sayang rumah yang esensial bagi kehidupan moral dan dasar hubungan individu yang sederhana.namun keluarga masih tidak mampu menjadi sarana yang paling utama untuk penyiapan anak-anak menjalankan tugas-tugas mereka dalam kehidupan sosial yang benar”.

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977:1-2), “sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*)”. Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Jadi sekolah yang mempunyai kurikulum pendidikan yang berorientasi pada

akidah-akidah Islam seperti di SDIT Permata Bunda memiliki peran dalam pembentukan karakter religius siswa. Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan penulis maka dapat dilihat penilaian persentase dari Peran sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai Peran sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SDIT Islam Terpadu Darul Hasan) dapat disimpulkan:

Dapat dilihat dari beberapa Indikator yang telah di capai yakni :

1. Sekolah telah berperan dalam pembentukan karakter religius siswa, dengan pemberian bekal yang baik yang di ajarkan oleh guru seperti menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, memberi pengetahuan yang cukup di bidang pengetahuan umum maupun dalam pengetahuan teknologi.
2. Pembentukan karakter siswa sudah cukup baik, dilihat dari hasil penyebaran angket dengan pencapaian prestasi dan sikap moral siswa di sekolah, yang dalam pembelajaran mereka bukan hanya baik dalam bidang pengetahuan namun juga sikap serta ahlak siswa bertanggung jawab, perhatian dalam belajar serta mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Irianto. 2008. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Kencana: Jakarta
- Dalam artikel. *kumpulan teori pendidikan oleh dewasastra february 18 2012*
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Hamdani Ihsan, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia: Bandung

- Majid. Dkk. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Muhammad Zainal Abidin. 2006. *Personal Site Sekolah Islam Terpadu (Konsep dan Aplikasinya)*. JSIT Indonesia: Jakarta
- Nata Abuddin. 2003. *Akhlak Tasawuf*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta
- Santoso. 2002. *Metode Penelitian*. Tarsito: Bandung
- Zahrudin AR, 2004, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zarkowi Soejati dalam makalahnya yang berjudul “*Model-model Perguruan Tinggi Islam*”
- Zakiah Daradjat, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta